



ANALISIS *WILLINGNESS TO PAY* (WTP) MASYARAKAT TERHADAP RETRIBUSI PENGELOLAAN SAMPAH DI GAMPONG PEUNAGA BARO KABUPATEN ACEH BARAT

Lisa Indah Saputri ¹, Saiful Badli², Rollis Juliansyah³, Noval Suhendra⁴, Alisman⁵

¹ Universitas Teuku Umar, saputrilisaindah@gmail.com

² Universitas Teuku Umar, Saiful.badli@utu.ac.id

³ Universitas Teuku Umar, rollisjuliansyah@utu.ac.id

⁴ Universitas Teuku Umar, novalsuhendra@utu.ac.id

⁵ Universitas Teuku Umar, alisman@utu.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received: 2025-06-13

Revised: 2025-06-21

Accepted: 2025-06-25

Available online:

KEYWORDS

Willingness to pay, waste fees, education, income, Aceh

CORRESPONDENCE

E-mail: saputrilisaindah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing the willingness to pay (WTP) for waste management fees among the community in Gampong Peunaga Baro, West Aceh Regency. The variables examined include education level, income, occupation, and frequency of waste collection. A quantitative approach was employed using a survey method, and the data were analyzed through multiple linear regression to determine the effect of each variable on WTP. The population consisted of all household heads in Gampong Peunaga Baro, with purposive sampling used to select 297 respondents deemed knowledgeable and relevant to the waste management issue. The results indicate that education level and income have a positive and significant influence on WTP, while occupation and frequency of waste collection do not have a significant effect. These findings suggest the importance of considering socioeconomic factors in designing waste management fee policies to enhance community participation and promote the sustainability of waste management systems at the village level.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan yang kompleks dan terus dihadapi oleh Indonesia. Isu ini tidak akan hilang begitu saja dan telah menjadi tantangan serius, khususnya di kawasan perkotaan. Peningkatan jumlah sampah tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia, seiring dengan pertumbuhan penduduk, pola konsumsi, serta gaya hidup masyarakat yang terus berubah. Kondisi ini menyebabkan bertambahnya volume, variasi, dan karakteristik sampah yang dihasilkan. Jika tidak segera diterapkan strategi penanganan yang efektif, persoalan sampah akan semakin parah. Salah satu tantangan utama yang masih membayangi Indonesia adalah pengelolaan limbah plastik (Yoni & Hermawan, 2019).

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan (KLHK), jumlah timbulan sampah nasional pada tahun 2023 mencapai 69,9 juta ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 66,94% sampah telah dikelola, sementara 33,06% sisanya belum terkelola dengan baik. Menurut Badan

Lingkungan Hidup (BLH) tantangan terbesar pengelolaan sampah adalah penanganan sampah plastik yang tidak ramah lingkungan. Permasalahan lingkungan adalah masalah yang kompleks, dimana kondisi baik dan buruknya kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, sejalan dengan meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat, yang berdampak langsung terhadap peningkatan volume timbunan sampah. Sampah merupakan permasalahan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, karena setiap individu menghasilkan sampah setiap harinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Aceh Barat, jumlah timbunan sampah di Kota Meulaboh pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 100 hingga 110 ton/hari. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang berkisar antara 75 hingga 90 ton/hari. Selain itu, menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), rata-rata setiap penduduk menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah/hari, yang secara nasional mencapai total sekitar 625 juta liter/hari. (Suryani, 2014).

Tabel 1.1 Jumlah Desa dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Mereubo

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk
1.	Peunaga Cut Ujong	1482
2.	Gunong Kleng	2229
3.	Penaga Pasi	402
4.	Peunaga Rayeuk	1601
5.	Paya Peunaga	4611
6.	Peunaga Baro	2720
7.	Langung	2247
8.	Meureubo	2482
9.	Ujong Drien	1330
10.	Pasi Pinang	683
11.	Ujong Tanjong	1520
12.	Bukit Jaya	548
13.	Buloh	331
14.	Ranto Panyang Timur	1854
15.	Rantro Panyang Barat	599
16.	Mesjid Tuha	886
17.	Ujong Tanoh Darat	2467
18.	Ranub Dong	699
19.	Pasi Mesjid	1055
20.	Pulo Teungoh Ranto	402
21.	Balee	1093
22.	Sumber Batu	474
23.	Pasi Aceh Baroh	767
24.	Pasi Aceh Tunong	558
25.	Reudeup	362
26.	Pucok Reudeup	306
27.	Paya Baro Rt. Panyang	293
Jumlah		31.308

Dari tabel di atas khususnya di Peunaga Baro, Kabupaten Aceh Barat, data menunjukkan bahwa jumlah penduduknya sebanyak 2720 (jiwa).

Dari permasalahan ini peneliti juga perlu melihat Apakah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan frekuensi pengangkutan berpengaruh terhadap kesediaan membayar sampah di gampong Peunaga Baro.

2. TINJAUAN PUSTAKA / PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sampah

Setiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan. Apa pun yang dibutuhkan oleh manusia pada akhirnya akan menghasilkan barang yang harus dibuang dan menjadi sampah. Dapat dibayangkan seberapa banyak sampah yang dihasilkan oleh seseorang setiap harinya.

Oleh karena itu, keberadaan perusahaan atau instansi yang berperan dalam pengelolaan sampah sangat penting. Salah satu instansi yang berfokus pada bidang ini adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Masalah sampah plastik telah menjadi isu yang sangat umum dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pakar yang berusaha mencari solusi untuk mengurangi jumlah sampah plastik yang semakin menumpuk. Plastik terbuat dari minyak bumi yang diproses dengan tambahan bahan-bahan lain yang sulit terurai. Berbeda dengan limbah organik seperti buah, rumput, atau kayu yang dapat terurai melalui proses biodegradasi jika terkubur di tanah, di mana mikroorganisme dalam tanah akan menguraikan bahan-bahan tersebut menjadi senyawa yang berguna (Ratya & Herumurti, 2017).

Dengan adanya pengertian di atas, sampah menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat (Subekti & Apriyanti, 2020).

Definisi dan Konsep *Willingness To Pay* (WTP)

Willingness To Pay (WTP) merujuk pada jumlah maksimum uang yang bersedia dibayarkan oleh seseorang, sehingga individu tersebut merasa tidak ada perbedaan antara memilih untuk membayar guna memperoleh perbaikan pada sumber daya alam dan lingkungan atau menolak perbaikan tersebut dan menggunakan uangnya untuk keperluan lain. Nilai WTP dapat mencerminkan manfaat yang diperoleh dari perbaikan terhadap sumber daya alam dan lingkungan (Fitri, 2017). Konsep WTP mengacu pada jumlah maksimum uang yang rela dibayarkan oleh individu untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Hal ini menggambarkan nilai subjektif yang diberikan oleh individu terhadap manfaat yang diterima dari barang atau jasa tersebut. WTP sering digunakan dalam analisis ekonomi dan lingkungan untuk mengukur nilai ekonomis dari sumber daya alam, layanan ekosistem, atau perbaikan kondisi lingkungan.

Definisi Retribusi

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, retribusi daerah adalah pungutan yang dipungut oleh Pemerintah Daerah sebagai bentuk pembayaran atas layanan tertentu atau pemberian izin khusus yang disediakan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan individu atau badan hukum. Salah satu bentuk pungutan daerah adalah retribusi atas jasa pelayanan persampahan atau kebersihan, yang merupakan kontribusi yang dibayarkan oleh pengguna jasa sebagai imbalan atas pelayanan pengelolaan sampah dan kebersihan yang disediakan oleh pemerintah atau pihak yang ditunjuk. Pungutan ini dikenakan berdasarkan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan bersifat wajib bagi setiap individu atau badan hukum yang memperoleh manfaat langsung dari pelayanan kebersihan tersebut. Pembayaran retribusi ini digunakan untuk mendukung pembiayaan operasional serta pemeliharaan sistem pengelolaan sampah dan kebersihan, yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pengolahan sampah, serta pemeliharaan fasilitas kebersihan lainnya yang disediakan oleh pemerintah daerah atau badan yang berwenang. (Gea *et al*, 2022).

Pendidikan

Pendidikan berkaitan erat dengan proses yang sadar dan terstruktur yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih kritis terhadap berbagai hal yang mereka hadapi, termasuk dalam hal pemahaman terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Menurut Triwiyanto (2014), pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana, yang berlangsung sepanjang hidup individu untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam mencapai tujuan hidupnya. Proses ini berhubungan erat dengan pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung kemajuan pribadi dan sosial. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat kesediaannya dalam membayar iuran pengelolaan sampah. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar untuk berkontribusi secara finansial terhadap pengelolaan sampah. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih baik dapat menjadi faktor penting dalam membentuk kepedulian lingkungan serta memperluas wawasan masyarakat mengenai pentingnya peran aktif dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh pendapatan atau imbalan, baik dalam bentuk uang maupun non-uang. Aktivitas ini dapat dilakukan secara mandiri, seperti dalam bentuk kewirausahaan, maupun dalam suatu hubungan kerja dengan pihak lain, seperti menjadi pegawai atau buruh. Dalam kajian ekonomi dan sosial, pekerjaan dipandang sebagai salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan, status sosial, serta kapasitas individu dalam memenuhi kebutuhan hidup (Wirawan, 2019). Dalam konteks kajian *willingness to pay* (WTP) terhadap iuran pengelolaan sampah, individu yang memiliki pekerjaan tetap atau berpenghasilan tinggi cenderung memiliki kesediaan membayar yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan daya beli yang lebih baik serta tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya keberlangsungan layanan publik. Sebaliknya, mereka yang bekerja di sektor informal atau berpenghasilan rendah umumnya menunjukkan tingkat WTP yang lebih rendah, karena keterbatasan finansial dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Dengan demikian, dalam penelitian mengenai WTP, status pekerjaan sering dijadikan salah satu variabel independen guna menganalisis sejauh mana jenis dan kestabilan pekerjaan memengaruhi keputusan individu dalam membayar retribusi untuk layanan pengelolaan sampah.

Pendapatan

Tingginya tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan semakin besar kesediaan mereka untuk membayar iuran pengelolaan sampah. Masyarakat dengan penghasilan rendah umumnya mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti makanan, pendidikan, utilitas, dan tagihan air. Karena masih berada dalam kondisi sehat, kelompok ini cenderung tidak menganggap pembayaran iuran sampah sebagai prioritas. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi rutin setiap bulan, karena pendapatan mereka tidak hanya mencukupi untuk kebutuhan dasar, tetapi juga dapat digunakan untuk membayar iuran sampah (Sulistiyono & Akmaluddin, 2022). Pendapatan individu memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap kewajiban membayar iuran sampah. Banyak masyarakat masih menghadapi berbagai beban dan kewajiban ekonomi lainnya, sehingga tidak memiliki pendapatan yang dapat dialokasikan untuk membayar iuran tersebut secara rutin. Dengan demikian, tingkat pendapatan seseorang sangat menentukan sejauh mana kemampuan dan kesanggupan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran iuran sampah setiap bulannya.

Frekuensi Pengangkutan

Frekuensi pengangkutan mengacu pada tingkat intensitas atau seberapa sering kegiatan pengumpulan sampah dilaksanakan dalam periode waktu tertentu, seperti setiap hari, minggu, atau bulan. Aspek ini merupakan indikator krusial dalam mengevaluasi mutu serta efektivitas sistem pengelolaan sampah di suatu daerah. Semakin tinggi frekuensinya, maka kemungkinan terjadinya penumpukan sampah di lingkungan masyarakat akan semakin rendah, sehingga risiko pencemaran, bau tidak sedap, dan gangguan kesehatan dapat ditekan. Sebaliknya, frekuensi pengangkutan yang rendah atau tidak konsisten dapat mengakibatkan akumulasi sampah, yang berdampak negatif terhadap kenyamanan, kesehatan masyarakat, serta menurunnya tingkat kepercayaan warga terhadap pelayanan publik. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai kesediaan masyarakat untuk membayar iuran pengelolaan sampah (*willingness to pay*), frekuensi pengangkutan kerap menjadi variabel yang memengaruhi persepsi dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan tersebut, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kemauan mereka untuk membayar iuran secara berkelanjutan (Karlina & Suwerda, 2018).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap kesediaan membayar
2. Jenis Pekerjaan berpengaruh terhadap kesediaan membayar

3. Pendapatan berpengaruh terhadap kesediaan membayar
4. Frekuensi Pengangkutan berpengaruh terhadap kesediaan membayar

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan frekuensi pengangkutan sampah terhadap kesediaan membayar (Willingness to Pay/WTP) masyarakat di Gampong Peunaga Baro, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan sumber-sumber lain seperti laporan pemerintah desa dan dinas terkait.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang berdomisili di Gampong Peunaga Baro, yang berjumlah sebanyak 1168 (berdasarkan data dari kantor desa tahun 2024). Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti: kepala keluarga yang dianggap memiliki pengetahuan serta kepedulian terhadap isu pengelolaan sampah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert 5 poin, di mana responden diminta menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan terkait variabel penelitian. Skala berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- Pendidikan
- Pekerjaan
- Pendapatan
- Frekuensi Pengangkutan

Sedangkan variabel terikat adalah Kesediaan Membayar (WTP)

Sebelum kuesioner digunakan secara luas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson, dan semua item dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, dan seluruh konstruk memiliki nilai alpha $> 0,60$ yang menunjukkan reliabilitas baik.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi-20, Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik, meliputi:

- Uji Normalitas (Menggunakan Kolmogorov-Smirnov)
- Uji Multikolinearitas (Menggunakan Nilai Tolerance dan VIF)
- Uji Heteroskedastisitas (Menggunakan Uji Scatterplot)

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan persamaan umum:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots (1)$$

Ketrangan:

Y	: Kesediaan Membayar
a	: Konstanta
b	: Besaran Koefisien Dari Masing-Masing Variabel
X ₁	: Pendidikan
X ₂	: Pekerjaan
X ₃	: Pendapatan
X ₄	: Frekuensi Pengangkutan
E	: Error Term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel berikut menyajikan hasil-hasil pengujian pengaruh pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan frekuensi pengangkutan terhadap kesediaan membayar retribusi di Gampong Peunaga Baro menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel1. Hasil uji regresi linier berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.971	.275		3.530	.000
1 Pendidikan (X1)	.183	.034	.328	5.370	.000
Pekerjaan (X2)	.039	.035	.067	1.100	.272
Pendapatan (X3)	.234	.030	.478	7.939	.000
Frekuensi (X4)	.023	.031	-.034	-.754	.452

(Sumber:Hasil regresi, 2025)

Dari tabel Regresi tersebut dapat diperoleh persamaan garis regresi linier yaitu:

$$Y = 0,971 + 0,183X_1 + 0,039 X_2 + 0,234 X_3 + 0,023X_4 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil regresi, variabel pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesediaan membayar (WTP), dengan koefisien masing-masing sebesar 0,183 dan 0,234. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat, semakin besar pula kemauan mereka untuk membayar iuran pengelolaan sampah. Temuan ini mendukung penerapan kebijakan tarif diferensial atau subsidi berbasis pendapatan. Berdasarkan distribusi data, WTP mulai meningkat pada pendapatan minimal Rp2.500.000 per bulan, sehingga kelompok ini dapat dikenai iuran penuh, sedangkan kelompok di bawahnya dapat diberikan subsidi. Sebaliknya, variabel pekerjaan dan frekuensi pengangkutan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap WTP, sehingga tidak menjadi faktor utama dalam perumusan kebijakan tarif.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		297
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.11679624
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.041
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.706

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Hasil regresi, 2025)

Berlandaskan tabel di atas dapat disimpulkan nilai *kolmogorov smirnov* membuktikan bahwa nilai signifikansi 0,703 > dari 0,05 sehingga nilai residual berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

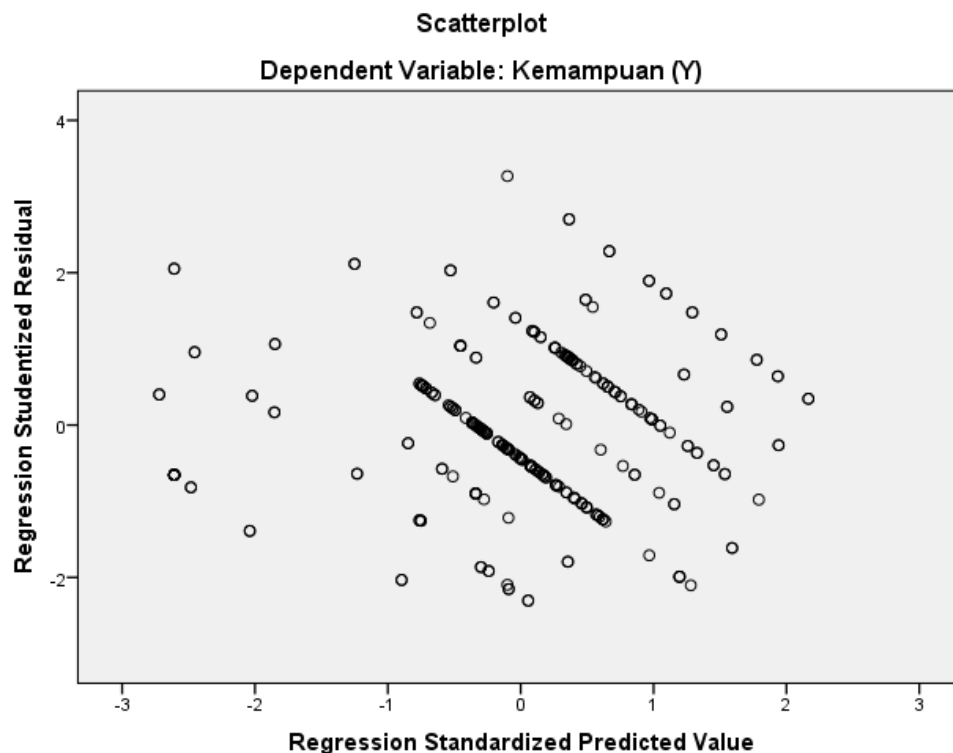
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.971	.275		3.530	.000		
1 Pendidikan (X1)	.183	.034	.328	5.370	.000	.343	2.915
Pekerjaan (X2)	.039	.035	.067	1.100	.272	.348	2.877
Pendapatan (X3)	.234	.030	.478	7.939	.000	.354	2.825
Frekuensi (X4)	.023	.031	.034	.754	.452	.648	1.544

(Sumber: Hasil regresi, 2025)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada variabel pendidikan (nilai toleransi 0,343 > 0,10 dan nilai VIF 2,915 < 10), variabel pekerjaan nilai tolerance 0,348 > 0,10, nilai VIF 2,877 < 10, variabel pendapatan nilai tolerance 0,354 > 0,10, nilai VIF 2,825 dan variabel frekuensi pengangkutan toleransi 0,648 > 0,10 dan nilai VIF 1,544 < 10).

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Apabila titik-titik pada scatterplot tersebar secara acak tanpa memperlihatkan pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, yang berarti varians error bersifat konstan. Namun, jika titik-titik menunjukkan pola seperti kipas terbuka, corong, atau lengkungan, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Regresi Uji t

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.971	.275		3.530	.000
Pendidikan (X1)	.183	.034	.328	5.370	.000
1 Pekerjaan (X2)	.039	.035	.067	1.100	.272
Pendapatan (X3)	.234	.030	.478	7.939	.000
Frekuensi (X4)	.023	.031	.034	.754	.452

(Sumber: Hasil regresi, 2025)

Berdasarkan hasil perhitungan uji t yang tercantum pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya dua variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesediaan membayar. Yaitu pendidikan dan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung masing-masing variabel (5.370) (7.939) yang lebih besar dari nilai t tabel (1.968). Sedangkan dua variabel independen lainnya (pekerjaan dan frekuensi pengangkutan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas nasabah yang dibuktikan dengan nilai t hitung masing-masing variabel (1,100) (0,754) yang lebih kecil dari t tabel (1.968).

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	617.048	4	154.262	122.012	.000 ^b
Residual	369.181	292	1.264		
Total	986.229	296			

(Sumber: Hasil Regresi, 2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 122,012 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung tersebut lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 2,37 maka dapat diinterpretasikan bahwa secara simultan variabel-variabel bebas, yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan frekuensi pengangkutan, memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar iuran sampah.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.626	.621	1.124

(Sumber: Hasil regresi, 2025)

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,626. Ini artinya kesediaan membayar iuran hanya dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan frekuensi pengangkutan sebesar 62,6% dan sisanya sebesar 37,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

a. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesediaan Membayar Uang Sampah

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya untuk memahami pentingnya iuran sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan sampah yang teratur dan berkelanjutan. Individu yang berpendidikan umumnya memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih tinggi terhadap dampak sampah terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan. Mereka juga cenderung lebih menerima kebijakan pemerintah desa terkait iuran sampah karena memahami manfaat kolektif yang dihasilkan.

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kesediaannya untuk memahami pentingnya iuran sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan sampah yang teratur dan berkelanjutan. Individu yang berpendidikan umumnya memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik dan pemahaman yang lebih tinggi terhadap dampak sampah terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan. Mereka juga cenderung lebih menerima kebijakan pemerintah desa terkait iuran sampah karena memahami manfaat kolektif yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Arnita & Aidar, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemampuan masyarakat dalam membayar iuran sampah.

b. Pengaruh Pekerjaan Terhadap Kesiadaan Membayar Uang Sampah

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membayar uang sampah di Peunaga Baro. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh kepala keluarga atau anggota rumah tangga bukanlah faktor utama yang menentukan apakah seseorang mampu atau tidak dalam membayar iuran sampah.

Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki oleh kepala keluarga atau anggota rumah tangga bukanlah faktor utama yang menentukan apakah seseorang mampu atau tidak dalam membayar iuran sampah. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, iuran sampah umumnya memiliki nominal yang relatif rendah dan terjangkau oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga tidak terlalu membebani pengeluaran rumah tangga, bahkan bagi mereka yang bekerja di sektor informal atau berpenghasilan rendah. Kedua, dalam banyak kasus, sumber penghasilan masyarakat tidak hanya berasal dari pekerjaan utama saja, melainkan juga dari usaha sampingan, bantuan sosial, atau dukungan keluarga, sehingga jenis pekerjaan tidak selalu mencerminkan kemampuan ekonomi secara keseluruhan.

Temuan dalam hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita & Aidar (2018), yang menyatakan bahwa variabel jenis pekerjaan responden tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiadaan masyarakat dalam membayar iuran sampah.

c. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Kesiadaan Membayar Uang Sampah

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran iuran sampah secara rutin. Pendapatan mencerminkan kapasitas ekonomi seseorang atau keluarga dalam mengelola pengeluaran, termasuk untuk kebutuhan pelayanan publik seperti pengelolaan sampah. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki sisa dana setelah memenuhi kebutuhan pokok, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam membayar iuran tersebut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, maka semakin besar pula kesiadaan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran iuran sampah secara rutin. Pendapatan mencerminkan kapasitas ekonomi seseorang atau keluarga dalam mengelola pengeluaran, termasuk untuk kebutuhan pelayanan publik seperti pengelolaan sampah. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki sisa dana setelah memenuhi kebutuhan pokok, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam membayar iuran tersebut. Sebaliknya, rumah tangga berpendapatan rendah mungkin harus memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga iuran sampah menjadi beban tambahan yang sulit dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi sangat berperan dalam menentukan partisipasi masyarakat dalam mendukung sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam merancang kebijakan atau sistem pembayaran uang sampah, penting untuk mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat dan, jika perlu, memberikan subsidi atau skema pembayaran yang lebih fleksibel bagi kelompok berpendapatan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Roselin *et al.*, 2019) yang mengatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kemampuan masyarakat dalam membayar iuran sampah.

d. Pengaruh Frekuensi Pengangkutan Terhadap Kesiediaan Membayar Uang Sampah

Hal ini menunjukkan bahwa seberapa sering sampah diangkut dari rumah tangga tidak secara langsung memengaruhi apakah masyarakat mampu atau bersedia membayar iuran sampah. Ketidaksignifikanan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, masyarakat mungkin menganggap bahwa pembayaran uang sampah adalah kewajiban tetap yang tidak bergantung pada seberapa sering layanan dilakukan, sehingga frekuensi pengangkutan tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kemampuan atau kemauan membayar. Kedua, bisa jadi masyarakat tidak terlalu memperhatikan atau tidak mengetahui secara pasti jadwal pengangkutan yang dilakukan, sehingga aspek ini tidak menjadi faktor penentu dalam persepsi mereka terhadap nilai atau kewajiban pembayaran.

Hal ini menunjukkan bahwa seberapa sering sampah diangkut dari rumah tangga tidak secara langsung memengaruhi apakah masyarakat mampu atau bersedia membayar iuran sampah. Ketidaksignifikanan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, masyarakat mungkin menganggap bahwa pembayaran uang sampah adalah kewajiban tetap yang tidak bergantung pada seberapa sering layanan dilakukan, sehingga frekuensi pengangkutan tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kesiediaan membayar. Kedua, bisa jadi masyarakat tidak terlalu memperhatikan atau tidak mengetahui secara pasti jadwal pengangkutan yang dilakukan, sehingga aspek ini tidak menjadi faktor penentu dalam persepsi mereka terhadap nilai atau kewajiban pembayaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Emalia, (2016) yang mengatakan bahwa frekuensi pengangkutan tidak berpengaruh positif atau signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam membayar uang sampah.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa:

1. Berdasarkan hasil pengujian parsial, ditemukan bahwa variabel pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membayar uang sampah di Peunaga Baro. Ini semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kesadaran untuk membayar uang sampah.
2. Jenis pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membayar. Ini berarti bahwa apakah seseorang bekerja sebagai pegawai tetap, buruh, petani, wiraswasta, atau pekerjaan lainnya, tidak secara langsung menentukan besar kecilnya kemampuan untuk membayar retribusi sampah.
3. Penelitian juga menemukan bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membayar uang sampah. Masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih baik dalam memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kewajiban pembayaran iuran sampah.
4. Temuan lain menunjukkan bahwa frekuensi pengangkutan sampah, meskipun berperan dalam kualitas pelayanan, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membayar masyarakat. Artinya, meskipun sampah diangkut dengan frekuensi tinggi atau rendah, hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan atau menurunkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pembayaran iuran.

SARAN

1. Pemerintah gampong dan dinas terkait disarankan untuk meningkatkan edukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah melalui pendekatan berbasis pendidikan, karena pendidikan terbukti berpengaruh terhadap kesiediaan membayar.

Untuk pemerintah gampong agar menggunakan aplikasi untuk pembayaran uiran sampah.

2. Kebijakan tarif retribusi sampah sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pendapatan masyarakat, agar tetap terjangkau dan tidak membebani kelompok berpenghasilan rendah.
3. Walaupun frekuensi pengangkutan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar, peningkatan kualitas layanan tetap perlu dilakukan untuk menjaga kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan sampah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti kesadaran lingkungan atau partisipasi masyarakat, yang mungkin lebih memengaruhi kesediaan membayar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, Y., & Aidar, N. (2018). Analisis willingness to pay masyarakat untuk peningkatan pengelolaan sampah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 595-605.
- Emalia, Z., & Huntari, D. (2016). Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan Sampah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 228-330.
- Fitri, F. R. (2017). Analisa penetapan biaya jasa pengelolaan sumber daya air irigasi di daerah irigasi Riam Kanan (Doctoral dissertation, Institut Teknologi).
- Gea, G., Ndraha, A. B., & Telaumbanua, Y. (2022). Evaluasi Penerimaan Retribusi Sampah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Nias Utara Tahun 2021. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(4), 1497-1507.
- Karlina, M., & Suwerda, B. (2018). Kajian Partisipasi Ibu Rumah Tangga Terhadap Penerapan Bank Sampah Di Rw 21 Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Keraf, S.A. (2014). Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan (bersama Fritjof Capra). Yogyakarta: Kanisius.
- Nainggolan, R. R. (2019). Analisis Willingness To Pay (Wtp) Retribusi Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 45(1), 33-46.
- Ratya, H., & Herumurti, W. (2017). Timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Kecamatan Rungkut Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), C104-C106.
- Subekti, S., & Apriyanti, E. (2020). Pengelolaan Sampah Kawasan Perkotaan Kendal Kabupaten Kendal. *Jurnal Neo Teknika*, 6(1).
- Sulistiyono, H., & Akmaluddin, A. (2022). Evaluasi kinerja pengelolaan persampahan Kota Gerung. *Media Bina Ilmiah*, 6(2), 1320.
- Suryani, A. S. (2022). Estimasi Willingness To Pay Masyarakat Dalam Peningkatan Layanan Pengelolaan Sampah Di Jabodetabek. *Jurnal Kajian*, 27 (1). 89-103.
- Triwiyanto. (2017). Pengelolaan sampah: *Teori dan praktik*. Penerbit andi.
- Wirawan. (2019). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia . Jakarta : Salemba Empat.
- Yoni, M., & Hermawan, A. (2019). Purwarupa Tempat Sampah Pendeteksi Logan dan Nonlogam Otomatis (Doctoral dissertation, University of Technology Yogyakarta).